



**MAKNA NILAI PENDIDIKAN DALAM
FILM ANIMASI NUSSA EPISODE NUSSA
BISA
(Analisis Semiotika Model Charles Sanders
Pierce)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

Disusun Oleh :
Anastasia Pricilia Juliet Anaway
NIM. B76216084

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastasia Pricilia Juliet Anaway

NIM : B76216084

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Makna Nilai Pendidikan dalam Film Animasi Nussa Episode Nussa Bisa (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 27 Februari 2020

Yang Menyatakan,



Anastasia Pricilia Juliet A.

NIM B76216084

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

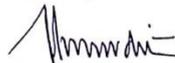
Nama : Anastasia Pricilia Juliet Anaway
NIM : B76216084
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Nilai Pendidikan dalam Film Animasi Nussa Episode Nussa Bisa
(Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce).

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 27 Februari 2020

Menyetujui

Pembimbing,



Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP. 197106021998031001

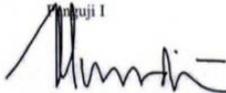
PENGESAHAN TIM PENGUJI

*MAKNA NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM ANIMASI NUSSA EPISODE NUSSA BISA
(Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce)*

SKRIPSI

Disusun oleh:
Anastasia Pricilia Juliet A
B76216084

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Stara Satu Pada tanggal 13 Maret 2020
Tim Penguji

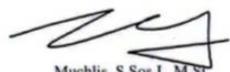
Penguji I

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji II

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 19600412199403001

Penguji III

Dr. Nikmah Hadiati S.S.Ip., M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji IV

Muchlis, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197911242009121001

14 Maret 2020
Halim, M.Ag
197251991031003


PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANASTASIA PRICILIA JULIET ANAWAY
NIM : B76216084
Fakultas/Jurusan : FDE / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : priciofficial@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM ANIMASI
NUSKA EPISODE NUSKA BISA (ANALISIS SEMIOTIK
MODEL CHARLES SANDERS PIERCE) .

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,
Penulis

(ANASTASIA PRICILIA)

ABSTRAK

Anastasia Pricilia Juliet Anaway, NIM. B76216084.
Makna Nilai Pendidikan Dalam Film Animasi Nussa
Episode Nussa Bisa (Analisis Semiotik Charles Sanders
Pierce).

Penelitian ini membahas tentang makna nilai pendidikan dalam film animasi Nussa Episode Nussa Bisa berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna nilai pendidikan digambarkan dalam film animasi Nussa Episode Nussa Bisa.

Untuk mengetahui makna nilai pendidikan, peneliti menggunakan teori representasi dengan menggunakan pendekatan paradigma kritis. Peneliti menggunakan paradigma kritis karena dapat menemukan pemahaman makna terhadap film yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna nilai pendidikan yaitu kewajiban orang tua adalah memberikan kepercayaan terhadap anak karena setiap anak dilahirkan dalam kondisi apapun, setiap orang wajib berusaha dan tidak boleh putus asa meskipun dalam kondisi kekurangan, kewajiban anak adalah berbakti dan menyayangi kedua orang tua.

Kata kunci : Nilai pendidikan, Analisis semiotika,
Animasi.

ABSTRACT

Anastasia Pricilia Juliet Anaway, Meaning of Educational Value in Animation of Nussa episode Nussa Bisa (Semiotics Analysis of Charles Sanders Pierce).

This study about the Meaning of Educational Value in Animation of Nussa episode Nussa Bisa (Semiotics Analysis of Charles Sanders Pierce). This study aims to know the meaning of educational value in Animation of Nussa episode Nussa Bisa.

To describe the meaning of educational value, researcher used representation theory with a critical paradigm. Researcher used critical paradigm because it can help to find about the meaning of animation which is had researched.

The results of this study is contain the meaning of educational value are the responsibility of parents is educating and giving trust to their childrens however the conditions, someone is obliged to attempted and dont give up although we have the deficiency, the responsibility of children is being good to their parents.

Keywords : Educational Value, Semiotics Analysis, Animation.

المخلص

أنستسيا بريسيليا جوليت أناوي، رقم التسجيل B76216084 . معاني القيم التربوية في فيلم كرتوني نوسا حلقة نوسا تستطيع (دراسة سيمائية لتشارلز ساندرز بيرس)

درس هذا البحث معاني القيم التربوية في فيلم كرتوني نوسا حلقة نوسا تستطيع على ضوء نظرية سيمائية تشارلز ساندرز بيرس. ومن أهداف هذا البحث لمعرفة معاني القيم التربوية المصورة في فيلم كرتوني نوسا حلقة نوسا تستطيع.

ولمعرفة تلك القيم، استخدمت الباحثة نظريات تمثيلية باستخدام المقاربة النقدية. وأعانته بها الباحثة لاتسطاعها ايجاد المفاهيم المعنوية في فيلم محلل.

ونتيجة هذا البحث عارضة كونية القيم التربوية، منها مما يوجب للوالدين اعطاء اقتناعهما للولد لأن كل مولود يولد كيفما كان. وعلى الوالدين الجهود وعدم اليأس حتى في حالة النقص. ومما يوجب للولد البر لوالديه.

الكلمات المفتاحية : القيم التربوية، دراسة سيمائية، الكرتون

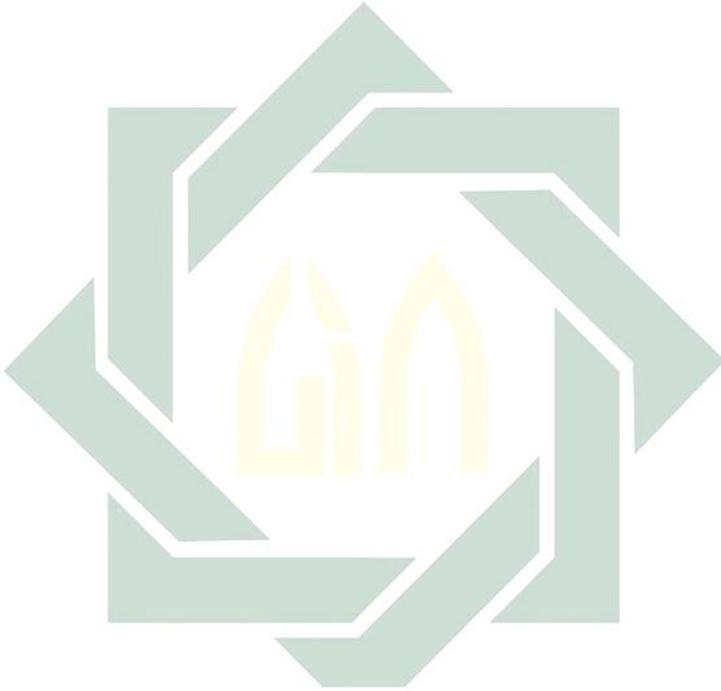
DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
1. Makna Nilai Pendidikan.....	6
2. Film Animasi	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIK	11
A. Kerangka Teoritik.....	11
1. Makna	11
2. Nilai Pendidikan	14
3. Film.....	18
4. Teori Representasi	27
5. Kerangka Penelitian.....	29
6. Nilai Pendidikan dalam Perspektif Islam.....	32

B. Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Unit Analisis.....	41
C. Jenis dan Sumber Data.....	41
D. Tahap-Tahap Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	47
1. Profil Film Animasi Nussa.....	47
2. Profil Rumah Produksi.....	49
3. Sinopsis Film Animasi Nussa	50
B. Penyajian Data.....	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) ...	65
1. Temuan Penelitian	65
2. Perspektif Teori	70
3. Perspektif Islam	77
BAB V PENUTUP.....	83
A. Simpulan	83
B. Rekomendasi	83
C. Keterbatasan Penelitian.....	84
Daftar Pustaka.....	85
Lampiran-Lampiran	89
Biografi Peneliti	91

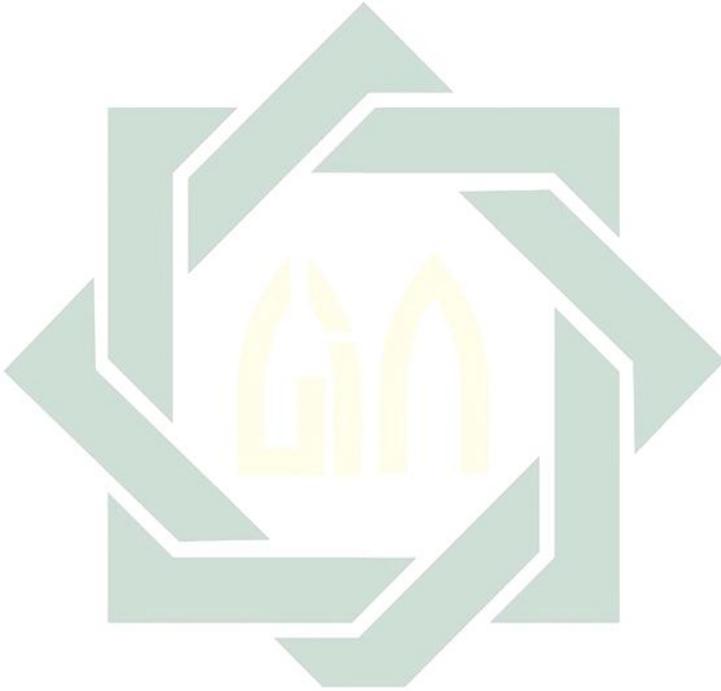
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Shot Kewajiban orang tua.....	50
Tabel 4.2 Shot Kewajiban Berusaha	53
Tabel 4.3 Shot Kewajiban anak	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	31
Gambar 3.1 Model Semiotika Pierce	44
Gambar 4.1 Poster Animasi Nussa	48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palapah dan Syamsudin menjelaskan film sebagai alat yang bersifat massal, yang terdiri dari beberapa gambar bergantian secara runtut dan teks. Artinya, film adalah suatu media yang menggabungkan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan dan memiliki suatu tema cerita yang diangkat.²

Film sebagai salah satu media komunikasi massa menampilkan simbol, tanda dan makna gambar dan suara yang ditujukan langsung kepada penontonnya. Film adalah sebuah karya menarik para sineas yang menggabungkan beberapa unsur melalui ide, pandangan hidup, keindahan, perilaku manusia dan modernisasi teknologi. Dalam hal ini film menjadi pranata sosial.³

Film tak hanya memiliki peran sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai institusi pelopor perubahan, sebagai media edukasi dan sebagai media informasi. Film memiliki kelebihan yaitu menyampaikan pesan melalui gambar dan suara atau lebih dikenal dengan istilah *audiovisual*. Sehingga film dapat ditonton berkali-kali. Maka tak jarang, peminat film berasal dari usia muda hingga tua.

Berbagai fenomena maupun isu-isu pun diangkat ke dalam film mulai dari politik, sosial budaya hingga

²Palapah dan Syamsuddin. *Studi Ilmu Group Komunikasi*. (Bandung: Universitas Padjajaran, 1986), 114.

³ Teguh Trianton. *Film Sebagai Media Belajar*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

pendidikan. Fenomena-fenomena itu dianggap selalu menarik untuk dibahas karena berhubungan dengan realita yang ada. Sehingga film dapat dikatakan sebagai representasi dunia nyata yang luar biasa yang pernah diciptakan manusia.

Melalui film, ada banyak pesan yang dapat disampaikan seperti pesan moral, pesan pendidikan, pesan kasih sayang, dan lain-lain. Hal ini guna memberi pelajaran yang bisa diambil oleh penonton film itu sendiri. Selain itu, penonton juga dapat memetik hikmah terhadap pesan yang disampaikan.

Seiring berkembangnya jaman, perindustrian film kini terus berkembang pesat di tengah masyarakat. Ada berbagai jenis film salah satunya film animasi yang digemari oleh kalangan anak-anak. Film animasi merupakan suatu karya dari kreasi gambar tangan sehingga menjadi gambar yang menyatu dan bergerak.

Film animasi ditemukan dan dikembangkan di Amerika pada abad 18. Teknik yang paling banyak di adalah teknik *stop motion*. Teknik *stop motion* adalah teknik yang menggabungkan beberapa rangkaian foto dan membuat seolah-olah gambar tersebut bergerak. Kemudian animasi berkembang setelah munculnya teknologi komputer dengan berbagai jenis animasi. Mulai dari 2 dimensi (2D), 3 dimensi (3D) hingga 4 dimensi (4D).

Berbeda dengan perkembangan animasi di dunia, menurut Prakosa Indonesia mengawali kemunculan film animasi pada tahun 1955. Tepatnya setelah Soekarno pulang berkunjung dari Walt Disney. Soekarno kemudian memberi mandat kepada Duket Hendronoto (Pak Ook), salah seorang seniman

Indonesia guna mendalami ilmu animasi di studio milik Walt Disney. Pak Ook kembali ke tanah air setelah 3 bulan mendalami ilmu animasi. Beliau kemudian menciptakan animasi pertamanya berjudul “Si Doel Memilih”.⁴ Artinya, Indonesia telah mampu memproduksi animasi sendiri lebih dari setengah abad yang lalu.

Pada era tahun 50-an film animasi Indonesia hanya bisa dinikmati melalui siaran televisi salah satunya TVRI (Televisi Republik Indonesia). Hingga kemudian animasi mulai berkembang, terutama bidang periklanan pada era 70-an. Kini film animasi telah merambah di semua media seperti di kanal Youtube. Sehingga memudahkan penikmat film animasi menonton dimana saja dan kapan saja.

Kemunculan film animasi saat ini tentunya tak lepas dari fenomena dan isu yang berkembang di masyarakat. Salah satunya fenomena pendidikan di Indonesia seperti kasus *bullying*, kekerasan dan pornografi. Melihat fenomena-fenomena ini, kreator animasi membuat film animasi sebagai media pendidikan yang dapat menyisipkan pesan moral bahkan nilai pendidikan di dalamnya.

Seperti halnya yang dirasakan oleh Mario Irwinskyah, seorang artis Indonesia sekaligus penggagas animasi Nussa. Animasi Nussa merupakan hasil karya anak bangsa yang menggandeng studio animasi The Little Giantz dan 4Stripe Production. Latar belakang kemunculan animasi Nussa didasari oleh keresahan

⁴ Arik Kurnianto, *Tinjauan Singkat Perkembangan Animasi Indonesia dalam Konteks Animasi Dunia*, Jurnal Humaniora, vol. 6, no. 2, 2015: 245.

orang tua akan minimnya produksi film animasi yang mendidik untuk anak-anak.

Animasi Nussa dapat ditonton di kanal Youtube Nussa Official sejak kemunculannya pada November 2018 lalu. Dilansir dari kanal youtube Nussa Official, saat ini kanal youtube Nussa Official telah memiliki 5 juta lebih subscriber. Kanal Youtube Nussa Official telah menghasilkan 117 video dengan tema episode yang berbeda-beda yang diupload setiap hari Jum'at. Setiap episode yang diupload mendapat jumlah penonton (*viewers*) yang banyak yakni mencapai 5 juta penonton.⁵

Film animasi bergenre edukasi islami ini dikemas dengan gaya kekinian dan lucu. Terdapat banyak kandungan ajaran agama islam yang mengacu pada Al-Quran dan hadits pada episode-episode animasi Nussa. Film ini menggambarkan kehidupan dua saudara kandung bernama Nussa dan Rara dalam kehidupan sehari-hari. Dua saudara kandung itu digambarkan tinggal bersama ibu atau "Umma" dan Anta, kucing peliharaan mereka.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena sebagai berikut:

1. Terdapat penanaman nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari di animasi Nussa.
2. Film animasi Nussa mengusung tema edukasi yang dibalut dengan unsur-unsur islami sesuai Al-Qur'an dan hadits.

⁵ Kanal Youtube Nussa Official diakses (27 Maret 2020)

3. Animasi dapat diterima secara positif oleh khalayak karena mengandung amanat yang baik dalam setiap episodenya.
4. Animasi Nussa muncul akibat keresahan orang tua karena kurangnya produksi seri edukasi pada film animasi khusus anak-anak.
5. Sejak diluncurkan pada November 2018, animasi Nussa sangat populer dan banyak menyita perhatian masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibuat atas alasan film animasi Nussa berhasil meroket di dunia maya hanya dalam waktu dua bulan sejak diluncurkan pada November 2018 lalu. Episode Nussa Bisa dipilih untuk dikaji karena video di kanal Youtube Nussa Official ini mendapat apresiasi yang sangat tinggi dan telah ditonton sebanyak 19 juta lebih *views*.⁶

⁶ Kanal Youtube Nussa Official diakses (27 Maret 2020)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat ditarik rumusan masalah “Bagaimana makna nilai pendidikan pada Film Animasi Nussa episode Nussa Bisa berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Pierce?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk menemukan makna nilai pendidikan dalam film animasi Nussa Episode Nussa Bisa berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru terhadap pengembangan ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya di khususnya bidang perfilman.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi, sekaligus acuan di masa mendatang.
- b. Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna nilai pendidikan yang terkandung dalam Film Animasi Nussa Episode Nussa Bisa.

E. Definsi Konsep

1. Makna Nilai Pendidikan

Makna adalah konsep bahwa segala sesuatu memiliki maksud atau tujuan di luar keberadaannya semata. Makna daapt berkembang dan akan terus berubah seiring berjalannya

waktu. Makna adalah konsep yang tidak bisa diterima mentah-mentah namun perlu ditelisik secara mendalam.⁷

Nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin yaitu “*valere*” yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah suatu standar yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dinikmati sebagai objek kepentingan.⁸

Pendidikan berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara adalah usaha untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) serta jasmani anak, sehingga dapat mensejahterakan kehidupan anak yang selaras dengan alam dan kehidupan bermasyarakat.⁹

Poerbakawatja dan Harahap menjelaskan pendidikan adalah cara generasi terdahulu bertujuan untuk meningkatkan wawasannya, pengalaman hidup dan keterampilannya kepada generasi saat ini sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan si anak yang

⁷ John Fiske. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jallasutra, 2007), 68.

⁸ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 29.

⁹ Fuad Hidayatullah. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 15.

selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.¹⁰

Jadi, makna nilai pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu standar terhadap perilaku manusia dalam upaya pendewasaan yang berorientasi untuk meningkatkan kemampuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Nilai pendidikan disini lebih menekankan pada pembentukan pribadi dalam pengalaman interaksi komunikasi khususnya antara anak dan orang tua dalam pendidikan keluarga. Nilai pendidikan dalam penelitian ini terletak pada pesan dan pengalaman yang mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Film Animasi

Menurut Marcel Danesi, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata.¹¹

Film animasi atau yang biasa disingkat animasi adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak.¹²

Animasi adalah kumpulan gambar sekuensial (berurutan) yang menyatakan

¹⁰ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

¹¹ Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 134.

¹² Wikipedia. Nussa, diakses pada 28 Oktober 2019 dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/animasi>

pergerakan, dimana gambar dikumpulkan secara berurutan dalam waktu yang relatif cepat.¹³

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah seni modernisasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan maupun mempresentasikan atau mencerminkan realitas atau tidak kepada khalayak. Sedangkan, film animasi adalah salah satu media komunikasi massa dan juga suatu karya desain komunikasi visual yang menggunakan teknologi 2D atau 3D.

Nussa adalah sebuah serial animasi 3D Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz dan 4Stripe Production. Animasi ini ditayangkan pada layanan berbagi video youtube sejak November 2018. Animasi ini juga tayang melalui saluran televisi Indonesia NET. Selama bulan Ramadhan tahun 2019, dan saluran berbayar Malaysia Aestro Ceria di tahun yang sama.¹⁵

Animasi Nussa merupakan serial animasi Indonesia begenre edukasi islami yang menggambarkan kehidupan dua saudara kandung bernama Nussa dan Rara dalam kehidupan

¹³ Bayu Stevano dan Jubilee Enterprise. *Animasi Teks dengan Flash* 8. (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2006), 195.

¹⁴ Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, 134.

¹⁵ Wikipedia, Nussa, diakses pada 7 Desember 2019 dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nussa>

sehari-hari. Nussa dan Rara diceritakan tinggal bersama ibunya yang kerap mereka panggil dengan sebutan “Umma”.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yang terdiri dari pendahuluan, kerangka teoritik, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup atau kesimpulan. Selanjutnya peneliti uraikan sebagai berikut:

BAB I menjelaskan tentang pendahuluan yang di dalamnya mencakup sub bahasan, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II menjelaskan tentang kajian teoritik membahas tentang kerangka teoritik yang berisi pembahasan konseptual dengan tema penelitian, penggunaan teori, perspektif islam dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang deskripsi subyek penelitian, penyajian data, analisis data berupa konfirmasi temuan dengan teori dan perspektif islam.

BAB V menjelaskan penutup berisi kesimpulan dan saran. Menyajikan inti dari hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Makna

a.) Konsep Makna

De Vito menjelaskan bahwa makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada diri manusia. Maksudnya, manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang dikomunikasikan.¹⁶ Sedangkan John Fiske berpendapat bahwa makna merupakan hasil dari interaksi dinamis antara tanda, interpretant dan objek. Makna secara historis ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring dengan perjalanan waktu. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan.¹⁷

Di dalam buku Jalaluddin Rakhmat, semua ahli komunikasi berpendapat bahwa makna kata sangat subjektif. Makna kata akan terus berubah karena adanya komunikasi dan bergantung bagaimana suatu makna itu dikomunikasikan. F.R. Palmer berpendapat untuk dapat memahami suatu makna, maka kita bisa kembali ke teori Ferdinand de Saussure yang menyebut tanda linguistik. Tiap tanda linguistik terdapat dua unsur yakni yang

¹⁶ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

¹⁷ John Fiske. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jallasutra, 2007), 68.

diartikan (unsur makna) dan yang mengartikan (unsur bunyi). Kedua unsur ini disebut unsur intralingual, biasanya merujuk pada suatu referen yang merupakan unsur ekstralingual.¹⁸

b.) Jenis-jenis Makna

Menurut Brodbeck, ada tiga jenis makna yaitu pertama, makna referensial yaitu makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Jenis makna kedua adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu “berarti” sejauh ia berhubungan secara “sah” dengan istilah yang lain, konsep yang lain. Jenis makna ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pengguna dengan arti lambang itu.¹⁹

Sedangkan menurut Verhaar, makna terbagi menjadi dua yaitu makna gramatikal dan makna leksikal. Berbeda dengan Verhaar, Boomfield mengemukakan makna terdiri dari makna sempit (*narrowed meaning*) dan makna luas (*widened meaning*). Palmer membagi jenis-jenis makna ke dalam makna kognitif (*cognitive meaning*), makna ideasional (*detional meaning*), makna denotasi (*denotational meaning*), dan makna proposisi (*propotional meaning*). Shipley megemukakan

¹⁸ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

¹⁹ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*, 26

bahwa makna memiliki tujuh jenis yaitu makna emotif (*emotive meaning*), makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), makna referensial (*referential meaning*), makna piktorial (*pictorial meaning*), makna kamus (*dictionary meaning*), makna samping (*fringe meaning*) dan makna inti (*core meaning*).

Pada umumnya, makna dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Makna denotatif adalah makna kata yang tidak memiliki makna atau perasaan-perasaan tambahan. Makna denotatif juga sering disebut dengan istilah makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial atau makna proposisional. Dikenal dengan istilah denotasional, konseptual, referensial karena makna ini menunjuk kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Dikenal dengan makna kognitif karena berkaitan dengan kesadaran dan pengetahuan. Dikenal dengan proposisional karena berkaitan dengan informasi-informasi atau pernyataan yang bersifat faktual.

Makna konotatif adalah makna kata yang memiliki arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum.²⁰ Artinya, makna konotatif melibatkan stimulus dan respons mengandung

²⁰ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*, 27.

nilai-nilai emosional antara pihak pembicara dan pihak pendengar. Makna konotatif juga dikenal dengan istilah makna konotasional, makna emotif atau makna evalautatif.

2. Nilai Pendidikan

a.) Definisi Nilai Pendidikan

Nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin yaitu “*valere*” yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.²¹

Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²²

Nilai adalah suatu kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau malah sebaliknya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan tidak untuk dicapai.²³

Secara etimologis kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki arti proses

²¹ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 29.

²² Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 202.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 31.

perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik.²⁴

Menurut Sudirman bahwa pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sedangkan Langeveld mengemukakan pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.²⁵

Pendidikan berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁶

Poerbakawatja dan Harahap menjelaskan pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi

²⁴ Abas Asyafah. *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

²⁵ Abas Asyafah. *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, 94.

²⁶ Fuad Hidayatullah. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 15.

fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Artinya, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kekedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai pendidikan memiliki arti suatu standar atau ukuran tingkah laku manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangan penting seseorang baik jasmani ataupun rohani agar terciptanya individu yang mandiri, cerdas dan religius. Nilai pendidikan juga dapat dikatakan sebagai standar dalam usaha mensejahterahkan hidup yang melibatkan individu dengan lingkungan sekitarnya sehingga mampu menjadi manusia seutuhnya. Nilai pendidikan disini lebih menekankan pada nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariah dan nilai pendidikan akhlak.

b.) Macam-macam Nilai Pendidikan

1) Nilai Pendidikan Aqidah

Nilai pendidikan aqidah adalah suatu standar atau ukuran dalam proses dalam mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun iman dan lain sebagainya.²⁸ Artinya, nilai pendidikan aqidah adalah suatu standar dalam proses

²⁷ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

²⁸ Mukodi. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman*. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 19, no. 2, 2011: 439.

pendidikan yang mengimplementasikan pembentukan nilai kepercayaan manusia dengan beriman kepada Allah SWT, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

2) Nilai Pendidikan Syariah

Nilai Pendidikan Syariah adalah suatu standar atau ukuran dalam proses mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah tentang cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-Nya yang disebut hubungan muamalah.²⁹ Artinya, nilai pendidikan syariah adalah suatu standar dalam proses pendidikan yang mengimplementasikan perilaku manusia sesuai dengan aturan atau ketentuan Allah SWT.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar atau ukuran dalam proses mengenalkan, menanamkan dan menghayatkan anak terhadap sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola dan tindakan yang dimaksud adalah pola-pola hubungan dengan Allah SWT., sesama manusia

²⁹ Mukodi. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman*.442.

(termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam sekitar.³⁰ Artinya, nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar dalam proses pendidikan yang mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk tingkah laku atau perilaku.

3. Film

a.) Definisi Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang dibuat potret) maupun tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon atau cerita gambar hidup.³¹

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film merupakan karya seni budaya yang sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa berdasarkan asas sinematografi dengan menggunakan suara atau tanpa suara dan dapat dipertontonkan kepada khalayak.³²

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam Kamus Komunikasi, film adalah salah satu media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang atau khalayak di suatu tempat.

Menurut Heru Effendy dalam Buku Mari Membuat Film menjelaskan film merupakan media

³⁰ ³⁰ Mukodi. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman*, 446.

³¹ Teguh Trianton. *Film sebagai Media Belajar*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

³² Teguh Trianton. *Film sebagai Media Belajar*, 1.

untuk merekam gambar dengan menggunakan bahan seluloid sebagai bahan dasarnya.

Lain halnya, Amura dalam buku *Perfilman Indonesia dalam Era Baru*, film merupakan karya sinematografi yang berfungsi sebagai alat pendidikan budaya (cultural education). Oleh karena itu, film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan atau media pendidikan.³³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa film adalah seni modernisasi yang bersifat audio visual yang diciptakan sesuai kaidah sinematografi mempresentasikan dan mencerminkan realitas atau tidak kepada khalayak melalui pesan yang ingin disampaikan. Pesan dalam film diharapkan dapat memberikan pengaruh dari segi moral, pendidikan, informasi kepada penontonnya.

b.) Sejarah Perkembangan Film Indonesia

Sejak tahun 1900 film sudah mulai berkembang di Indonesia. Hal ini berkenaan dengan adanya pertunjukan film pertama yang bertajuk “Pertunjukan Besar” di Tanah Abang, Batavia. Namun, hingga tahun 1920-an hanya beberapa orang saja seperti Bangsa Eropa yang dapat menyaksikan pemutaran film di Indonesia saat itu.

Tahun 1924 muncul polemik di media massa, tentang perlunya Belanda membuat film untuk kaum Bumiputera. Atas inisiatif L. Heuveeldorf dan Kruger serta dukungan Bupati Bandung, Wiranatakusumah V, dibuatlah film pertama yang

³³ Teguh Trianton. *Film sebagai Media Belajar*, 2.

dibintangi artis pribumi. film tersebut berjudul Loetoeng Kasaroeng.

Film mulai berkembang ke arah industri mulai tahun 1931. Pada saat itu, masa bisu film telah berakhir. Masyarakat Tionghoa juga turut mengambil bagian dalam industri perfilman ini. Mereka memproduksi film seperti Bunga Roos dari Tjikembang, pada 1931 dan Njai Daima, pada 1932. Pada 1937, dua kekuatan nonpribumi; Kruger dan Wong bersaudara yang masing-masing orang Belanda dan Cina, memproduksi film Terang Boelan. Film ini menjadi trend dan meraih banyak penonton pribumi dan nonpribumi.

Produktivitas film Indonesia makin cemerlang di tahun 1940-an, pada tahun tersebut ada 13 judul film yang diproduksi. Bahkan, setahun kemudian 31 judul film diproduksi. Pada masa itu, Indonesia telah memiliki badan sensor film yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Namun, kondisi perfilman berubah drastis ketika Jepang menduduki sejumlah wilayah di Indonesia. Perusahaan film dibubarkan dan para artis kehilangan pekerjaannya. Kemudian Jepang gencar memproduksi film-film baru yang berisikan propaganda.

Keadaan tersebut membuat warga pribumi sadar, film bukan hanya sebagai sisi industri dan hiburan, melainkan juga sebagai media perjuangan. Beberapa aktivis film seperti Usmar Ismail berusaha menghidupkan klub diskusi film, kemudian merintis sekolah film di Yogyakarta. Hingga beberapa bulan kemarin sekolah ditutup oleh Jepang.

Pada tahun 1950 Usmar Ismail membentuk perusahaan Film Nasional Indonesia. Bersama sahabatnya, Djamaluddin Malik, Usmar Ismail membentuk Perseroan Artis Film Indonesia (Persari). Mereka memproduksi film *The Long March*, *Darah dan Doa*. Pengambilan gambar yang pertama film tersebut terjadi pada 30 Maret 1950. Hari tersebut kemudian diperingati hari kelahiran film Indonesia.³⁴

c.) Jenis-Jenis Film

1) Film Dokumenter

John Gierson, pembuat film sekaligus kritikus film asal Inggris berpendapat bahwa dokumenter merupakan cara kreatif untuk merepresentasikan realitas. Karenanya dokumenter lebih sering menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan. Film dokumenter dibuat berdasarkan sebagai penyebaran informasi, pendidikan dan propoganda bagi orang atau sekelompok tertentu.³⁵

2) Film Cerita Pendek (Short Films)

Film cerita pendek adalah sebuah karya fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di berbagai negara seperti Amerika, Jerman, Australia, film pendek digunakan sebagai eksperimen dan batu loncatan bagi para film maker sebelum memproduksi film panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh mahasiswa atau

³⁴ Sri Purnamawati. *Teknik Pembuatan Film*. (Surabaya: Iranti Mitra Utama, 2009), 6-8.

³⁵ Panca Javandalasta. *Lima Hari Mahir Bikin Film*. (Surabaya: MUMTAZ Media, 2011), 2.

kelompok orang yang menyukai dunia perfilman.³⁶ Contohnya film animasi. Animasi berasal dari bahasa Latin yaitu anima, artinya memberi nyawa, jiwa hidup dan semangat. Dengan kata lain, animasi merupakan karya yang ditampilkan secara berurutan dan cepat untuk memunculkan gerakan agar tampak nyata dan semirip mungkin dengan obyek tertentu.

Bustaman dalam buku *Dunia Animasi Ni Wayan Eka*, berpendapat animasi adalah proses dalam menciptakan perubahan dalam jangka waktu tertentu meliputi efek gerakan, perubahan warna suatu objek maupun bentuk. Animasi tercipta karena adanya kesinambungan unsur satu dengan lainnya.

Sedangkan Zeembry menjelaskan bahwa animasi adalah pembuatan gambar atau isi yang berbeda-beda pada setiap frame kemudian dijalankan menjadi suatu rangkaian yang terlihat seperti sebuah film.³⁷

Artinya, animasi adalah proses menciptakan gambar dengan menambahkan efek gerak (*gesture*), suara (*audio*) maupun ekspresi (mimik) sehingga menjadi sebuah film yang dapat ditunjukkan kepada khalayak.

3) Film Panjang (Feature-Length Films)

Film panjang adalah sebuah karya fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya

³⁶Panca Javandalasta. *Lima Hari Mahir Bikin Film*, 3.

³⁷ Ni Wayan Eka Putri Suantari, *Ebook: Dunia Animasi*, diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 dari https://www.academia.edu/2001117174/Dunia_Animasi

berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop tergolong dalam film panjang.³⁸

d.) Genre Film³⁹

1) Action-Laga

Genre ini biasanya bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup. Adegan dalam film action dilengkapi dengan adegan pertarungan dan membuat penonton merasakan ketegangan.

2) Comedy-Humor

Genre ini mengandalkan kelucuan-kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan.

3) Roman-Drama

Genre yang banyak disukai oleh penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan. Sehingga pada akhirnya penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film dikarenakan kesamaan pengalaman hidup antara pemain film dengan penonton.

4) Mistery-Horor

Genre mistery biasanya mengetengahkan cerita yang terkadang di luar akal umat manusia. Genre ini membuat penonton memiliki rasa penasaran yang tinggi akan teka-teki atau makna yang ingin disampaikan di balik film.

e.) Unsur-Unsur Film

Setiap film tentunya tak lepas dari unsur-unsur film. Beberapa unsur film diantaranya:⁴⁰

³⁸ Ni Wayan Eka Putri Suantari, *Ebook: Dunia Animasi*, 21.

³⁹ Panca Javandalasta. *Lima Hari Mahir Bikin Film*, 3.

- 1) Pengantar, berupa penjelasan singkat mengenai film atau biasa dikenal dengan sinopsis
- 2) Judul, memberikan identitas atau gambaran terhadap film yang dibuat. Sebaiknya judul yang dipilih menarik dan mudah diingat oleh penonton.
- 3) Crident Title, berupa penjelasan mengenai pembuat film seperti produser, sutradara, crew, artis yang turut membantu, ucapan terima kasih. Crident title harus dicantumkan sebagai bentuk tanggung jawab pembuat film.
- 4) Tema, dibuat guna memudahkan para penonton untuk memahami amanat yang disampaikan dan tersirat di dalam film. Tema juga membingkai seluruh adegan harus mendukung tema yang telah ditentukan.
- 5) Intrik, usaha seorang tokoh dalam cerita film untuk mencapai tujuannya.
- 6) Klimaks, berupa masalah yang ditunggu-tunggu oleh pemirsa. Ketepatan dalam memilih klimaks menjadi tolak ukur keberhasilan suatu film.
- 7) Plot (alur cerita), biasanya diatur berdasarkan waktu yang berurutan ataupun sebaliknya seperti *flashback*. Artinya, mengawali cerita dengan masa kini kemudian balik ke masa lalu.
- 8) Suspens/ ketegangan, bertujuan untuk mengurangi kejenuhan penonton saat

⁴⁰ Sri Purnamawati. *Teknik Pembuatan Film*. (Surabaya: Iranti Mitra Utama, 2009), 11.

menonton film dan semakin membuat penasaran terhadap jalan cerita film.

- 9) Latar, yakni latar tempat dan waktu.
- 10) Sinopsis, yakni ringkasan cerita yang menggambarkan dengan cepat mengenai garis besar cerita dalam suatu film.
- 11) Trailer, yakni bagian-bagian film yang menarik dan mampu mengundang daya tarik mengapa film wajib ditonton.
- 12) Karakter, adalah watak yang diperankan oleh para pemain film. Karakter ini penting untuk memberi identitas para tokoh.

f.) Fungsi- Fungsi Film

Dahulu film hanya berfungsi sebagai suatu alat untuk menyalurkan bakat dan minat maupun media hiburan bagi orang-orang tertentu, namun dalam perkembangannya fungsi film semakin bertambah luas sebagai berikut.⁴¹

1) Film Sebagai Media Hiburan

Nilai hiburan adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah film. Hiburan adalah salah satu kebutuhan psikis diperlukan oleh setiap individu. Film adalah salah satu media massa yang terjangkau untuk dinikmati sebagai hiburan. Apabila sebuah film tidak mampu menarik perhatian penontonnya, maka film tersebut dapat dikatakan gagal.

Film dikatakan menghibur tergantung dari selera penonton berdasarkan genre film, jenis film maupun karakteristik film. Saat menonton

⁴¹ Asrul Sani. *Cara Menghayati Sebuah Film*. (Jakarta:Yayasan Citra, 1984), 3.

film, penonton diharapkan terhindar dari tegang dan stres.

2) Film Sebagai Media Transformasi Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil budi dan daya atau hasil pemikiran manusia. Sedangkan film adalah hasil karya dari ide atau gagasan manusia. Transformasi kebudayaan memiliki arti pemindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengaruh film dapat dengan mudah terasa apabila *audience* tidak bersikap bijak terhadap penayangan film. *Audince* akan mudah terseret pada dampak negatif yang disebabkan dari bagian-bagian film, seperti gaya hidup, cara berpakaian dan bersosialisasi. Melalui film, penonton dapat mengetahui kebudayaan bangsa lain.

3) Film Sebagai Media Pendidikan

Nilai pendidikan sebuah film lebih kepada pesan-pesan yang ingin disampaikan. Setiap film biasanya mengandung nilai pendidikan, perbedaan antara film satu dan lainnya terletak pada kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Media film mampu membentuk karakter manusia karena dalam film sarat dengan pesan-pesan atau propaganda yang disusun dan dibuat secara hampir mirip dengan realita yang ada sehingga *audience* mampu melihat menonjolkan karakter tokoh dalam film yang bersifat antagonis dan protagonis sehingga penonton mampu menginternalisasikan dalam dirinya nilai yang harus dilakukan dan yang

harus ditinggalkan.⁴² Sebagai salah satu media massa, maka film dapat membawa dampak positif maupun dampak negatif.⁴³

Pranjaya menjelaskan bahwa film memiliki beberapa fungsi seperti fungsi sosial dan seni.⁴⁴ Fungsi sosial film adalah keterlibatan film dalam kehidupan sosial meliputi ekonomi, politik, etik dan kepercayaan. Sedangkan, fungsi seni/estetika film yakni kehadiran karya film dapat memberikan kenikmatan dan keindahan bagi penontonnya.

4. Teori Representasi

Stuarts Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices, Representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*⁴⁵ Artinya, representasi suatu makna dapat diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna. Jadi, representasi dapat dikatakan sebagai salah satu cara memproduksi makna.

⁴² Dewi Salma dan Eveline Siregar. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2004), 10-13.

⁴³ Arief S. Sadiman. *Media Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 6.

⁴⁴ Sri Purnamawati. *Teknik Pembuatan Film*. (Surabaya: Iranti Mitra Utama, 2009), 46.

⁴⁵ Stuart Hall. "The Work of Representation." *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: Sage Publication, 2003), 17.

Representasi menurut Stuart Hall terbagi menjadi dua pengertian, yaitu representasi mental dan representasi bahasa.⁴⁶ Representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang ada di pikiran kita masing-masing atau juga dapat disebut dengan peta konseptual. Representasi mental lebih menekankan kepada sesuatu yang abstrak. Sedangkan representasi bahasa adalah representasi yang menekankan pada konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita akan diterjemahkan menggunakan bahasa yang lazim, agar kita dapat menghubungkan konsep dan ide kita mengenai suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.

Dalam Butron, Hall memetakan pendekatan representasi menjadi tiga teori.⁴⁷ Pertama, pendekatan reflektif adalah makna yang digunakan untuk merefleksikan makna dari suatu obyek, seseorang, ide atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memandang bahasa diibaratkan sebagai sebuah cermin. Cermin yang berguna untuk memantulkan arti sebenarnya. Kedua, pendekatan intensional adalah makna yang digunakan berdasarkan pengalaman pribadi untuk merepresenrasikan makna. Bahasa digunakan untuk mewakili sesuatu sesuai dengan cara

⁴⁶ Gita Aprinta. *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online*, The Messenger, vol. 2, no.2, 2011: 16.

⁴⁷ Graeme Burton. *Media dan Budaya Populer*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), 14.

pandang si pembicara atau komunikator terhadap sesuatu dengan cara yang unik. Ketiga, pendekatan kontruksi adalah makna yang dikonstruksikan melalui penggunaan bahasa yang kita gunakan sehari-hari. Pendekatan ini digunakan untuk mengenali bahasa, publik dan karakter sosial. Pendekatan ini meliputi suara, gambar, cahaya foto yang kita buat menggunakan obyek material.

Representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna suatu produk maupun suatu tanda dengan melibatkan penggunaan bahasa, tanda, gambar dan sebagainya yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu.

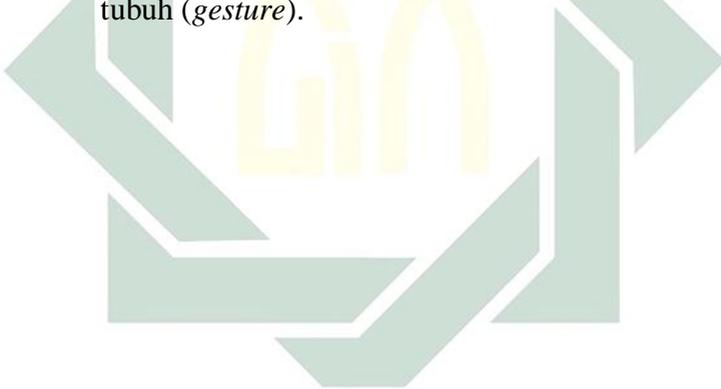
5. Kerangka Penelitian

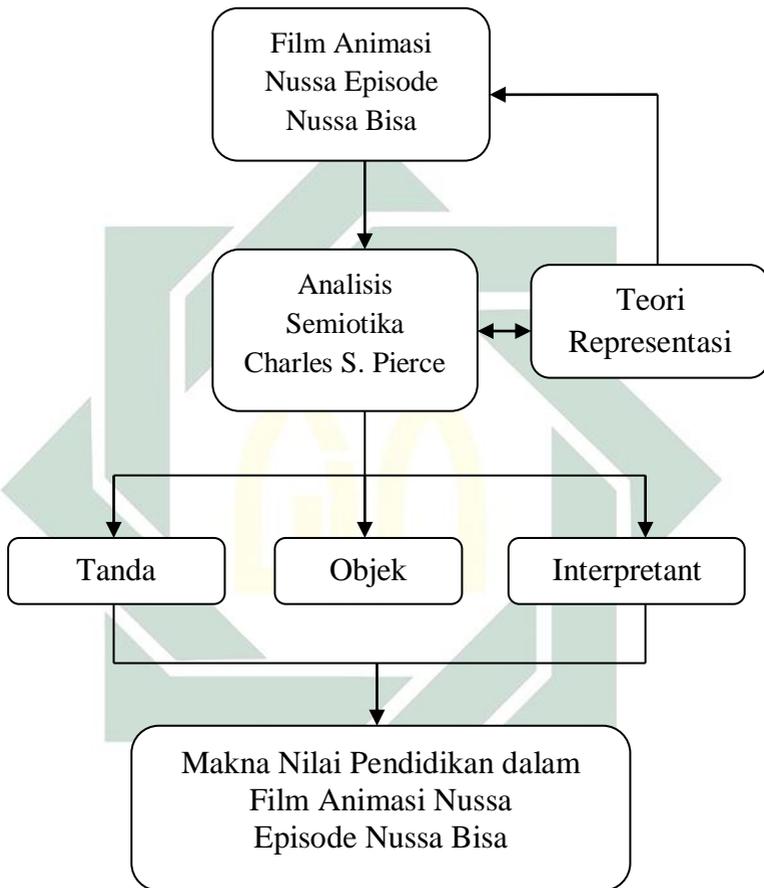
Nussa adalah sebuah serial animasi Indonesia yang menggandeng studio animasi The Little Giantz dan 4Stripe Production. Nussa merupakan animasi 3D Indonesia begenre edukasi islami yang digagas oleh seorang artis Indonesia, Mario Irwinskyah. Film ini dikemas dengan gaya yang kekinian dan lucu. Film ini menceritakan kehidupan dua saudara kandung bernama Nussa dan Rara dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menganalisis makna nilai pendidikan dalam film animasi Nussa episode Nussa Bisa, peneliti menggunakan teori representasi. Representasi adalah proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang terdapat dalam teks, suara serta gambar. Representasi adalah produksi makna melalui

bahasa. Dalam hal ini teori representasi adalah teori yang mampu membantu peneliti memahami dan menemukan nilai pendidikan dalam film animasi Nussa

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce menjelaskan model semiotika dalam bentuk segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdapat tiga elemen utama yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan pengguna tanda (*interpretant*). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Peirce dengan berfokus pada gambar (*visual*), suara (*audio*) dan bahasa tubuh (*gesture*).





Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

6. Nilai Pendidikan dalam Perspektif Islam

Nilai dalam konteks Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu tetap dan yang tidak tetap. Nilai yang bersifat tetap dapat disebut nilai-nilai wajib yang keberadaannya telah disepakati atau disebut nilai mutlak. Sedangkan, nilai yang bersifat fleksibel merupakan lahir dari dinamika masyarakat atau disebut dengan nilai muqayyad.⁴⁸

Pendidikan dalam bahasa Arab memiliki istilah “*al-tarbiyah, at-ta’lim, at-ta’dib dan ar-riyadloh*”. Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata “didik” artinya usaha perubahan sikap dan tingkah laku manusia yang bertujuan untuk mendewasakan individu melalui proses, perbuatan dan cara mendidik.⁴⁹ Nilai pendidikan merupakan suatu hal fitrah saat manusia dilahirkan. Islam memandang nilai pendidikan sangatlah penting karena nilai pendidikan berkaitan dengan cara berperilaku sehari-hari seperti etika, moral, akhlak yang melekat pada seseorang.

Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai madrasah pertama untuk anak-anaknya. Islam mengatur perihal ini di dalam kitab suci Al-Qur’an dan hadits sebagai pedoman hidup umat Islam. Salah satunya adalah Surat Al-Lukman ayat 13-14. Surat Al-Lukman

⁴⁸ Ade Imelda. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, vol. 8, no. 2, 2017: 238.

⁴⁹ Abas Asyafah. *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

tergolong surat Makkiyah yang berjumlah 34 ayat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al- Luqman ayat 13, Allah berfirman

وَأَذِ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,” Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.⁵⁰

Al Quran juga menjelaskan anjuran untuk anak agar senantiasa berbuat baik kepada orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga juga dijelaskan dalam QS. Al- Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”⁵¹

Surat Al-Lukman ayat 13-14 menjelaskan tentang kisah Luqman dan anaknya

⁵⁰ al-Qur'an, *Al-Lukman* : 13

⁵¹ al-Qur'an, *Al-Lukman* : 14

yang banyak mengandung konsep nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan keluarga. Menurut Ibnu Abbas, Luqman al-Hakim adalah seorang hamba sahaya dari Habasyiyah (Ethiopia), kemungkinan besar adalah *Aesopus*. *Aesopus* adalah seorang hamba sahaya hitam pula. Sedangkan, menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, luqman al-Hakim adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan termasuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana.⁵²

Perhatian atau cara memperlakukan seorang pendidik kepada murid yang memiliki kekurangan atau penyandang disabilitas juga disampaikan dalam Al-Qur'an pada Surat Abasa ayat 1-11.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ
لَعَلَّهُ بَزَّغَى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَا مَن اسْتَعْزَى
۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبَى ۝٧ وَأَمَا مَن
جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا
إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١

Artinya: “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tuna netra telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy),

⁵² Mukodi. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman*. Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol. 19, no. 2, 2011: 437-438.

maka engkau (Muhammad) memperhatikan mereka. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sementara ia takut kepada Allah, engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu). Sungguh (ayat-ayat/surat) itu adalah peringatan.⁵³

Surat ini mengisahkan kisah Nabi Muhammad SAW. dengan seorang sahabat penyandang disabilitas yakni Abdullah bin Ummi Maktum, ketika hendak memohon bimbingan islam namun malah diabaikan. Allah kemudian memperingatkan Nabi Muhammad SAW. untuk memperhatikan orang tersebut meskipun tunanetra. Sejak turunnya Surat Abasa, Nabi Muhammad SAW sangat memuliakannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia agar memperlakukan penyandang disabilitas dengan hati-hati.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan atau referensi peneliti yaitu:

1. Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film 12 Menit untuk Selamanya⁵⁴

⁵³ al-Qur'an, *Abasa* :1-11.

⁵⁴ Tunggul, *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film 12 Menit untuk Selamanya*, Jurnal Komunikasi, vol. 3, no. 3, 2015: 301-310.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 oleh Tunggul. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan moral di dalam film 12 menit untuk selamanya adalah moral perjuangan, moral kasih sayang, keberanian, kepemimpinan, rela berkorban, harapan dan tanggung jawab.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis film. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti dan teknik analisis yang digunakan.

2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Upin dan Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010⁵⁵

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 oleh Fazrul Sandi Purnomo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua nilai-nilai terkandung dalam setiap

⁵⁵ Fazrul Sandi Purnomo , *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Upin dan Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010*, Jurnal Komunikasi, (online), vol. 2, no. 2, diakses pada 30 September 2019 dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa/article/view/3411>

episode. Akan tetapi nilai-nilai yang ada telah bisa menanamkan karakter pada anak.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti film animasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan.

3. Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi “The Boss Baby” Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar.⁵⁶

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 oleh Dhanang Lukmanto, Singgih Adi Prasetyo, Husnul Hadi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. sesuai dengan permasalahan tersebut, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak catat, angket, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai moral yang terkandung dalam film animasi “The Boss Baby” produksi DreamWorks Animation. Nilai moral yang terkandung di dalam film animasi “The Boss Baby” adalah nilai kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin, suka menolong, berbelas kasih, kerja sama, berani dan demokratis.

⁵⁶ Dhanang dkk, *Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi “The Boss Baby” Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Filsafat Indonesia, vol. 1, no. 3, 2018: 128-133.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti film animasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan.

4. Analysis on the Semiotics for the Canvas of Frida Kahlo and Diego Rivera-Focus on the Icon Index Symbol of 3 classification Charles S. Pierce's Semiotic⁵⁷

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 oleh Man-Ki Kim. Penelitian ini menggunakan semiotik Chales Sanders Pierce. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lukisan karya Frida dan Diego adalah semua simbol dari emosi batin pada dua lukisan seperti cinta, benci dan rasa sakit. Sehingga, ditemukan konotatif dan makna implikatif dalam lukisan tersebut.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik analisis dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti.

⁵⁷ Man Ki-Kim, *Analysis on the Semiotics for the Canvas of Frida Kahlo and Diego Rivera-Focus on the Icon Index Symbol of 3 classification Charles S. Pierce's Semiotic*, Indian Journal of Science and Technology, vol. 9, no.26, 2016: 1-6.

5. Japanese Mythology in Film: A Semiotic Approach to Reading Japanese Film and Anime by Yoshiko Okuyama.⁵⁸

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 oleh Mark Mac Williams. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku adalah sebuah usaha untuk menyampaikan sebuah gambaran dari fotografi Ishiuchi, dengan fokus tertentu terkait dengan kenangan pasca perang di Jepang.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis film. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan teknik analisis yang digunakan.

⁵⁸ Mark MacWilliams, *Japanese Mythology in Film: A Semiotic Approach to Reading Japanese Film and Anime by Yoshiko Okuyama*. *The Journal of Japanese Studies*, vol. 43, no. 1, 2017: 205-210.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan usaha untuk mencari persoalan yang sebenarnya terjadi menurut pandangan peneliti itu sendiri.⁵⁹ Menurut teori yang dipopulerkan oleh mazhab Frankfurt, paradigme kritis mendefinisikan fenomena sosial sebagai suatu usaha mengungkap struktur nyata di balik ilusi secara kritis dan mendalam bertujuan untuk membantu membangun kesadaran sosial agar dapat merubah kondisi kehidupan manusia menjadi lebih baik. Paradigma kritis lebih menekankan pada produksi dari sebuah makna.

Penelitian menggunakan paradigma kritis karena peneliti dianggap dapat membantu memahami makna terhadap film yang diteliti. Dalam hal ini yakni makna nilai pendidikan yang tersembunyi dalam film animasi Nussa episode Nussa Bisa.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce menjelaskan segitiga makna yang dikenal maknanya yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan penggunaan tanda (*interpretant*).

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena dirasa cocok memberikan kedalaman pemaknaan dalam suatu film berupa gambar, suara dan

⁵⁹ Syifaal Fauziyah. *Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film Sang Pencerah)*. Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi, vol. 48, no. 1, 2018: 79.

bahasa tubuh dalam memaknai nilai pendidikan dalam film animasi Nussa Bisa episode Nussa Bisa.

B. Unit Analisis

Unit analisis menurut Hamidi adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek atau sasaran penelitian (sasaran yang dijadikan analisis atau fokus yang diteliti). Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu sesuai dengan fokus penelitiannya.⁶⁰

Unit analisis dalam penelitian ini berupa film animasi, peneliti akan memfokuskan penelitian pada gambar (*visual*), suara (*audio*) dan bahasa tubuh (*gesture*) yang terdapat pada film animasi Nussa episode Nussa Bisa dengan mengetahui makna nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya meliputi nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariah dan nilai pendidikan akhlak.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer adalah dokumentasi berisi gambar (*visual*), suara (*audio*) dan bahasa tubuh (*gesture*) tentang makna nilai pendidikan dalam film animasi Nussa episode Nussa Bisa.
- b. Data sekunder adalah kumpulan informasi tambahan yang dapat menunjang data utama berisi informasi mengenai film animasi Nussa episode Nussa Bisa. Sumber data ini berkaitan dengan teori-teori yang dimuat di jurnal komunikasi, buku teori perfilman, buku analisis

⁶⁰ Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press, 2005), 75-76.

semiotika komunikasi yang berkaitan dengan film tersebut dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk menghasilkan sistematika penelitian, maka perlu diperhatikan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap penelitian dalam proses ini merupakan langkah guna memudahkan peneliti dalam proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Memilih film untuk diteliti. Maka peneliti perlu melakukan eksplorasi dan memutuskan untuk mengangkat judul “Makna Nilai Pendidikan Dalam Film Animasi Nussa Episode Nussa Bisa (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce).”
- b. Merumuskan topik atau latar belakang masalah serta alasan mengapa sebuah topik itu menarik untuk diteliti. Merumuskan manfaat penelitian, tujuan penelitian.
- c. Menentukan metode penelitian. Peneliti menentukan cara mendapatkan data yang sesuai dengan film yang hendak diteliti.
- d. Melakukan analisis data. Peneliti diharapkan mampu memberi makna terkait simbol-simbol dengan teori yang digunakan. Sebab, analisis data merupakan kunci sukses uji validitas suatu penelitian.
- e. Menarik kesimpulan. Setelah penelitian selesai diuji, menarik kesimpulan adalah mengetahui akibat dari tujuan penelitian. Kesimpulan adalah inti sari dari hasil eksperimen atau pertanyaan suatu penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses dalam menentukan keberhasilan atau tidaknya suatu penelitian. Sebab, validitas suatu penelitian bergantung dari data yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk menemukan data yang diperlukan, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berdasarkan pencarian data berupa buku (*text book*), surat kabar, majalah, internet maupun informasi dari media elektronik seperti televisi dan radio yang dianggap relevan dalam penelitian ini.

Dokumentasi yang peneliti gunakan yaitu soft file film animasi Nussa episode Nussa Bisa dan dokumen berbentuk tulisan yang diperoleh dari jurnal komunikasi, internet web wikipedia ataupun buku-buku teori perfilman yang menyangkut dengan metodologi penelitian film. Peneliti melakukan pengamatan terhadap makna nilai pendidikan dalam film animasi Nussa episode Nussa Bisa.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dikumpulkan terkumpul, selanjutnya diklasifikasikan sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan. Peneliti menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan teknik analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang memiliki arti tanda. Dengan demikian, semiotika dapat dikatakan sebagai ilmu tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem-

sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.⁶¹

Semiotika adalah instrument pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai ‘logosentrisme’ budaya barat: rasionalitas yang memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi.⁶² Maka dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari atau mempresentasikan sistem tanda berupa kode, bahasa, sinyal dan lain-lain.

Dalam semiotika, penerima dan pembaca tanda memiliki peran yang aktif dalam pemaknaan tanda. Penerima tanda atau komunikan turut berperan dalam menciptakan makna atas tanda yang diterimanya, pemaknaan ini tidak terlepas dari unsur pengalaman, sikap dan emosi yang dimilikinya sat memberi makna pada suatu tanda.⁶³

Charles Sanders Peirce merupakan salah satu pengembang teori analisis semiotika. Peirce mengidentifikasi relasi segitiga antara tanda, pengguna, realitas eksternal sebagai suatu keharusan model untuk mengkaji makna. Peirce menjelaskan model semiotikanya dengan sederhana menggunakan model semiotika dalam bentuk segitiga makna atau yang lebih

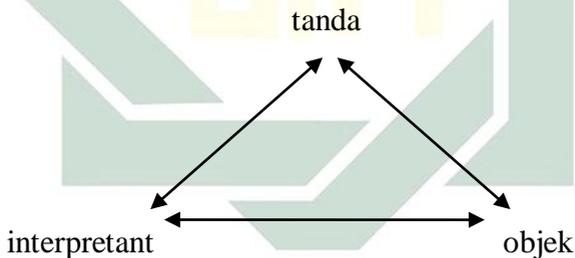
⁶¹ Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Roset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006), 261-262.

⁶² Anis Bachtiar. *Metode Penelitian Komunikasi Dakwah*. (Surabaya: UINSA Press, 2014), 112.

⁶³ Hanny dan Jimi Narotama. *Analisis Semiotika pada Cover Novel Trilogi karya Vira Safitri*. *Jurnal Nomosleca*, vol. 3, no. 1, 2017, 509.

dikenal dengan *triangle meaning*. Elemen utamanya terdiri dari tiga elemen yaitu tanda, objek dan interpretant.

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda merujuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, lebih berkembang. Objek adalah unsur tanda yang dapat berbentuk benda, gagasan, ataupun apa saja yang diacu sebagai objek. Objek adalah konteks yang menjadi referensi atau yang dirujuk tanda. Sedangkan penggunaan tanda (*interpretant*) adalah konsep pemikiran orang yang menggunakan tanda atau efek dan menurunkannya ke suatu makna tertentu dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk suatu tanda. Arti kata lain, pemaknaan manusia terhadap suatu tanda.



Gambar 3.1 Model Semiotika Pierce

Berdasarkan bagan di atas, adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu memilih tanda dengan menemukan teks dan gambar dalam film animasi Nussa episode Nussa Bisa.. Kemudian, mencari objek yang berkaitan dengan makna nilai pendidikan. Selanjutnya, mencari penggunaan tanda (*interpretant*) dengan memberikan makna dengan menafsirkan data yang ada.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah film animasi Nussa episode Nussa Bisa dan obyek analisisnya adalah analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Sedangkan obyek penelitiannya yaitu makna nilai pendidikan yang berupa gambar (*visual*), suara (*audio*), bahasa tubuh (*gesture*) yang ada di dalam episode Nussa Bisa tersebut. Semuanya akan ditampilkan berdasarkan analisis semiotika yang dipilih oleh peneliti.

1. Profil Film Animasi Nussa

Nussa adalah serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz dan 4Stripe Production. Animasi Nussa dapat dinikmati pada layanan berbagi video youtube sejak November 2018. Animasi ini telah disiarkan melalui saluran televisi Indonesia NET. pada bulan Ramadhan dan saluran berbayar Malaysia Aestro Ceria di tahun 2019.⁶⁴

Animasi 3D ini merupakan serial animasi Indonesia bergenre edukasi islami. Film animasi ini dikemas dengan gaya yang kekinian dan lucu. Film ini menggambarkan kehidupan dua saudara kandung bernama Nussa dan Rara dalam kehidupan sehari-hari. Nussa dan Rara diceritakan tinggal bersama ibunya yang kerap mereka panggil dengan sebutan “Umma”.

⁶⁴ Wikipedia, Nussa, diakses pada 7 Desember 2019 dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nussa>

Nussa dalam film animasi ini digambarkan sebagai tokoh anak laki-laki yang mengenakan gamis hijau dan kopiah putih. Nussa digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat penyayang dan penyandang disabilitas, namun tetap semangat menjalani kehidupan. Sedangkan Rarra, adik Nussa digambarkan seorang anak perempuan yang memakai pakaian muslimah lengkap dengan kerudungnya. Rara merupakan anak yang ceria dan polos.

Melihat kesuksesan animasi Nussa tentunya tak lepas dari si penggagas animasi ini yakni Mario Irwinsyah. Mario merupakan seorang artis, presenter dan musisi yang memulai kariernya dari tahun 1984 dalam film berjudul Sebening Kaca. Pria yang lahir di Jakarta, 30 Oktober 1982 ini mengusung animasi Nussa berawal dari kegelisahannya sebagai orang tua yang menilai kurangnya kualitas film kartun yang ditonton oleh anak-anak. Film animasi Nussa dihadirkan bertujuan sebagai sarana pendidikan. Selain itu, menurut Mario film animasi Nussa juga dapat dijadikan sebagai media untuk berdakwah sekaligus mengenalkan ajaran agama islam kepada anak-anak.



Gambar 4.1 Poster Animasi Nussa

Genre	: Animasi Edukasi Islami
Sutradara	: Nony Wirasmono
Produser	: Ricky MZC Manopo
Rumah Produksi	: The Little Giantz dan 4 Stripe Production
Pengisi Suara	: Muzakki Ramdhan, Aysha Ocean Fajar, Jessy Milianty
Tanggal Rilis	: 20 November 2018
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia

2. Profil Rumah Produksi Animasi Nussa

Animasi Nussa adalah animasi yang digagas oleh seorang artis dan presenter, Mario Irwinsyah. Animasi Nussa diproduksi oleh The Little Giantz. The Little Giantz adalah rumah animasi 3D yang didirikan di Jakarta pada Juli 2017. The Little Giantz didirikan oleh sekelompok International Industry CG Specialist yang memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun. Rumah animasi ini diketuai (CEO) oleh Aditya Triantoro. Dilansir dalam website resminya, The Little Giantz memiliki tagline “What We Do, We Do Best”. The Little Giantz juga menyediakan fasilitas dan staf yang memenuhi standar internasional mengenai permintaan dalam komunikasi, manajemen proyek, dan sebagainya.⁶⁵Selain itu, animasi Nussa merupakan hasil kolaborasi dengan 4Stripe Production.

⁶⁵ www.thelittlegiantz.com diakses pada 14 Maret 2020

3. Sinopsis Film Animasi Nussa Episode Nussa Bisa

Nussa yang merupakan seorang anak penyandang disabilitas sejak lahir. Sedari kecil, Nussa berjalan dengan bantuan kaki palsu yang diberikan Umma. Ketika Nussa beranjak besar, Nussa mulai mencintai dunia sepakbola. Nussa hendak mendaftar tim sepakbola dan meminta izin kepada Umma. Namun, Umma menolak keinginan Nussa. Nussa tetap gigih dengan menunjukkan keseriusannya akan sepakbola. Nussa giat berlatih sepakbola setiap hari di halaman rumahnya. Berkali-kali Nussa meminta izin dan hasilnya sama saja. Umma tetap tidak mengijinkannya untuk bergabung ke tim sepakbola yang diinginkannya. Melihat kerja keras dan kecintaan Nussa kepada sepakbola.

Suatu ketika saat melihat Umma yang sedang jatuh sakit, Nussa langsung menolong Umma membopong ke atas kasur. Sikap Nussa membuat hati Umma luluh dan mengijinkan Nussa untuk gabung ke dalam tim sepakbola. Nussa sangat senang dan berterima kasih kepada Umma. Meskipun khawatir, Umma tetap memberikan semangat dan memotivasi kepada Nussa jika Nussa bisa melakukannya.

B. Penyajian Data

Peneliti akan memaparkan data-data tentang adanya tanda-tanda mengenai makna nilai pendidikan dalam film animasi Nussa episode Nussa. Berikut adalah beberapa scene yang mengandung nilai pendidikan.

1. Kewajiban orang tua adalah mendidik anak dan memberikan kepercayaan kepada anak.

Tabel 4.1 Shot Kewajiban orang tua

Visual	
	
Shot	Long shot
Time	04:01-04:17
Audio	<i>Sad instrument</i>
<p>a. Tanda (<i>sign</i>) Umma membuka pintu kamar dan menerima formulir pendaftaran klub sepakbola yang diberikan Nussa. Tapi Umma melihat kondisi fisik Nussa dan mengembalikan formulir ke tangan Nussa.</p> <p>b. Obyek (<i>object</i>) Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Umma tidak mengizinkan Nussa untuk gabung ke klub sepakbola melihat kondisi Nussa yang merupakan seorang disabilitas dan takut akan membahayakan Nussa nantinya.</p> <p>c. Interpretant Scene di atas terdapat makna bahwa memilih diam adalah solusi yang baik dibandingkan harus menyakiti perasaan</p>	

orang lain.

Visual



Shot	Close up
Time	07:20-07:31
Audio	<i>Sad instrument</i>
<p>a. Tanda (<i>sign</i>) Umma melirik formulir pendaftaran klub sepakbola milik Nussa yang berada di atas meja.</p> <p>b. Obyek (<i>object</i>) Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Umma merupakan orang yang bijaksana dengan memberikan kesempatan untuk Nussa. Namun, melihat baik dan buruk resiko yang akan dihadapi kedepannya.</p> <p>c. Interpretant Scene di atas terdapat makna bahwa Umma mulai menimbang dan menaruh kepercayaan kepada Nussa bahwa Nussa dapat menjaga dirinya dengan baik. Umma ingin memberikan kesempatan kepada Nussa.</p>	

Visual	
	
Shot	Medium long shot
Time	08:18-08:38
Audio	<i>Background music</i> diiringi piano
<p>a. Tanda (<i>sign</i>) Umma menarik Nussa sebelum pergi. Nussa : “Kenapa Umma?” Umma : “Nggak apa-apa, sayang. Umma Cuma mau bilang kalau Nussa anak yang hebat. Umma akan selalu percaya kalau Nussa Bisa.”</p> <p>b. Obyek (<i>object</i>) Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Umma adalah sosok ibu yang dapat menjadi motivator yang baik untuk anaknya.</p> <p>c. Interpretant Scene di atas terdapat makna bahwa Umma memberi dukungan dan motivasi kepada Nussa secara verbal. Umma percaya jika Nussa bisa bertanggung jawab penuh atas dirinya.</p>	

2. Kewajiban Berusaha

Tabel 4.2 Shot Kewajiban Berusaha

Visual	
	
Shot	Close up
Time	00:52-01:05
Audio	<i>Background music</i>
<p>a. Tanda (<i>sign</i>) Nussa menyiapkan perlengkapan dan mengecek kembali agar tidak ada yang tertinggal. Nussa : “Ini sudah, sepatu udah.” Umma: “Ehhh. Nussa, handuk sama itu tuh. Ehh. Baju gantinya. Jangan lupa dibawa ya!” Nussa : “Iya Umma”</p> <p>b. Obyek (<i>object</i>) Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Nussa seorang anak yang bertanggung jawab, mandiri dan teliti.</p> <p>c. Interpretant Scene di atas terdapat makna untuk selalu teliti dalam mengerjakan sesuatu seperti saat mempersiapkan keperluan pribadi.</p>	

Visual	
	
Shot	Close up
Time	02:57-03:07
Audio	<i>Happy instrument</i>
a.	Tanda (<i>sign</i>) Umma mulai mengenakan hijab untuk pertama kalinya.
b.	Obyek (<i>object</i>) Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Umma merupakan orang yang tabah dan bersyukur atas apa yang didapatkannya.
c.	Interpretant Scene di atas terdapat makna bahwa selalu ada hikmah di balik cobaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

Visual



Shot	Medium long shot
Time	03:25-03:45
Audio	<i>Happy instrument</i>
a. Tanda (<i>sign</i>)	Nussa kecil tumbuh dengan hobi bermain sepakbola dan giat berlatih hingga ia tumbuh besar.
b. Obyek (<i>object</i>)	Scene di atas mengandung makna Nussa merupakan orang yang pandai bersyukur atas nikmat anggota tubuh yang Allah beri.
c. Interpretant	Scene di atas terdapat makna bahwa Nussa bersyukur apa yang diberikan Allah SWT. Meskipun ia terlahir sebagai seorang penyandang disabilitas. Ia tidak pernah mengeluh terhadap kondisi tubuhnya dan

pandai mengembangkan keahliannya sejak kecil.

Visual



Shot	Close up
Time	03:50-04:00
Audio	<i>Happy instrument</i>
<p>a. Tanda (<i>sign</i>) Nussa berlari kemudian mengetuk pintu kamar Umma sambil membawa kertas formulir pendaftaran klub sepakbola.</p> <p>b. Obyek (<i>object</i>) Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Nussa adalah orang yang mau mencoba dan berani menerima tantangan.</p> <p>c. Interpretant Scene di atas terdapat makna bahwa semua orang bisa selama ia mau mencoba dan berani memulai.</p>	

Visual	
	
Shot	Long shot
Time	04:22-04:52
Audio	<i>Happy instrument</i>
a. Tanda (<i>sign</i>)	Nussa giat berlatih sepak bola di halaman rumahnya dengan gembira dan bersemangat.
b. Obyek (<i>object</i>)	<i>Scene</i> di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Nussa orang yang berani dan pandai bersyukur.
c. Interpretant	<i>Scene</i> di atas terdapat makna untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dengan mengubah kekurangan yang kita miliki menjadi suatu kelebihan.

Visual



Shot	Point of view shot dan long shot
------	----------------------------------

Time	05:41-05:55
------	-------------

Audio	<i>Happy instrument</i>
-------	-------------------------

- a. Tanda (*sign*)
Nussa terjatuh karena terlalu semangat bermain sepakbola. Umma pun lari menghampiri Nussa dengan cemas. Nussa malah tertawa terbahak-bahak sambil memasang kaki palsunya yang lepas.
- b. Obyek (*object*)
Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Nussa anak yang pemberani.
- c. Interpretant
Scene di atas terdapat makna bahwa Nussa menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja

dan menerima segala resiko yang terjadi jika ia melakukan aktifitas berat seperti sepakbola.

Visual



Shot	Long shot
Time	06:13-06:27
Audio	<i>Sad instrument</i>

- a. Tanda (*sign*)
Nussa mencoba menaruh formulir pendaftaran lewat bawah pintu kamar Umma untuk kesekian kalinya. Namun hasilnya sama.
- b. Obyek (*object*)
Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Nussa adalah anak yang memiliki keinginan sangat besar, tidak takut gagal dan tidak mudah patah semangat.
- c. Interpretant
Scene di atas terdapat makna bahwa penolakan atau berusaha untuk kesekian kalinya adalah hal biasa. Bukan untuk membuat kita lemah, justru untuk membentuk kita menjadi pribadi yang kuat.

Visual	
	
Shot	Medium close up
Time	08:43-09:00
Audio	Lagu diiringi alunan piano
a.	<p>Tanda (<i>sign</i>) Nussa pamit dan mengucapkan salam sebelum pergi dari rumah. Nussa : “Makasih Umma. Assalamualaikum.” Umma dan Rara: “Walaikumsalam.” Rara : “Semangat kak Nussa. Semangat.” Nussa : “Hmm. Bismillahirrahmanirrahim.”</p>
b.	<p>Obyek (<i>object</i>) Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Nussa adalah anak yang optimis, percaya diri dan memiliki obsesi yang tinggi.</p>
c.	<p>Interpretant Scene di atas terdapat makna bahwa semua orang dengan kelebihan maupun kekurangan dapat melakukan dan menaklukkan apa saja yang ia kehendaki selama ia mau mencoba dan berusaha.</p>

3. Kewajiban anak adalah berbakti kepada orang tua.

Tabel 4.3 Shot Kewajiban anak

Visual	
	
Shot	Medium long shot
Time	01:33-01:45
Audio	<i>Sad instrument</i>
<p>d. Tanda (<i>sign</i>) Nussa berpamitan kepada Umma. Nussa : “Nussa, berangkat dulu ya Umma.”</p> <p>e. Obyek (<i>object</i>) Scene di atas mengandung nilai pendidikan Nussa sangat menghormati Umma dan memiliki kepribadian yang sopan santun.</p> <p>f. Interpretant Scene di atas terdapat makna bahwa untuk selalu menghormati orang tua dan berpamitan sebelum pergi meninggalkan rumah maupun sebelum melakukan aktivitas.</p>	

Visual



Shot	Point of view shot dan long shot.
Time	06:50-07:16
Audio	<i>Sad instrument</i> diiringi alunan biola.
<p>a. Tanda (<i>sign</i>) “Brakkkk.” Nussa mendengar suara dari kamar Umma dan ternyata Umma terjatuh sambil menahan sakit. Nussa segera menolong Umma dan berusaha membopong Umma ke atas tempat tidur dengan sekuat tenaga dan memberikan Umma obat untuk diminum.</p> <p>b. Obyek (<i>object</i>) Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Nussa merupakan anak yang penyayang dan peduli sesama. Nussa membantu Umma yang sedang sakit</p>	

meskipun ia kecewa tidak mendapatkan izin gabung klub sepakbola dari Umma.

c. Interpretant

Scene di atas terdapat makna bahwa setiap anak sudah seharusnya untuk menjaga, menyayangi, merawat orang tua sebagaimana orang tua menyayangi anak sejak kecil.

Visual



Shot	Medium shot dan medium close up.
Time	07:47-08:15
Audio	<i>Happy instrument</i>

a. Tanda (*sign*)

Sepulang sekolah Nussa sangat terkejut dan senang melihat hadiah baju klub sepakbola, sepatu serta formulir pendaftaran klub yang

telah ditandatangani Umma di kamarnya. Nussa memeluk Umma dan berterima kasih atas apa yang didapatkannya.

Nussa : “Yeayyy! Makasih Umma!”

b. Obyek (*object*)

Scene di atas mengandung makna nilai pendidikan bahwa Nussa terkejut sekaligus senang mendapat hadiah dan persetujuan dari Umma untuk gabung di klub sepakbola keinginannya. Nussa berterima kasih atas hadiah yang diberikan Umma. Nussa merupakan anak yang memiliki perasaan yang tulus saat mengapresiasi orang.

c. Interpretant

Scene di atas terdapat makna bahwa setiap orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh, maka akan mendapatkan keberhasilan sebagai buah dari kesabarannya dalam berusaha.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

Temuan atau hasil pada penelitian ini merupakan inti dari keseluruhan isi yang termasuk dalam fokus penelitian ini. Peneliti telah memperoleh data yang valid yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengungkap makna nilai pendidikan dalam film animasi Nussa dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sehingga temuan akan dianalisis berdasarkan tanda, objek dan interpretant.

Penelitian ini menggunakan teori representasi diharapkan peneliti dapat memaknai nilai pendidikan yang tersirat di dalamnya. Temuan makna nilai pendidikan dalam film Animasi Nussa episode Nussa Bisa pada beberapa gambar (*visual*), suara (*audio*), bahasa tubuh (*gesture*), maka didapati temuan sebagai berikut:

- a.) Kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya dan memberikan kepercayaan kepada anak.

Orang tua adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya. Umma adalah sosok peran ibu digambarkan sebagai ibu yang mendidik anak-anaknya dengan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Umumnya, setiap orang tua akan selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anaknya selama itu baik dan bermanfaat. Beberapa orang tua yang memiliki anak spesial atau berkebutuhan khusus baik penyandang disabilitas maupun autisme akan memberikan perhatian dan pola asuh yang khusus bagi si anak. Anak berkebutuhan khusus cenderung mendapatkan perhatian lebih dibanding anak normal pada umumnya karena mereka membutuhkan perlakuan khusus dalam proses tumbuh kembangnya.

Orang tua cenderung berhati-hati apabila memiliki anak spesial baik dalam berkomunikasi maupun cara mendidik.

Orang tua justru akan menjauhkan anaknya dengan apa yang membahayakannya seperti dalam menyalurkan bakat dan minat si anak. Jika anak berkebutuhan khusus ingin memiliki bakat dan minat yang dinilai cukup ekstrim, orang tua cenderung tidak memberikan izin.

Hakikatnya setiap orang yang dilahirkan ke bumi mendapat anugerah masing-masing yang dititipkan oleh Tuhan. Setiap orang pasti memiliki cita-cita atau mimpi luar biasa. Oleh karena itu, kewajiban orang tua selain mendidik anak-anaknya adalah memberi kepercayaan kepada anak dan mendukungnya.

Temuan dari analisis tersebut, pesan yang dimunculkan oleh gambar (*visual*), suara (*audio*) dan bahasa tubuh (*gesture*) adalah kesinambungan atau interpretasi dari tokoh Umma yang berusaha dikonstruksi oleh pembuat animasi sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat menunjukkan bagaimana pola asuh dan cara mendidik si orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus.

Orang tua bukan hanya semata-mata sebagai pemberi nasehat namun sebagai penyalur keresahan/masalah, pembimbing belajar dengan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

- b.) Kewajiban setiap orang adalah berusaha dalam kondisi apapun.

Berusaha adalah melakukan sesuatu dengan giat. Berusaha termasuk salah satu bentuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Allah mewajibkan berusaha bagi hamba-hamba-Nya dalam kondisi apapun. Setiap orang yang memiliki kekurangan dan kelebihan diwajibkan berusaha sesuai kemampuan yang dimilikinya, maka Allah akan menambah nikmat untuk hamba-Nya.

Pada dasarnya, seseorang yang mau berusaha akan mendapatkan buah keberhasilan dari usahanya itu. Meskipun seseorang harus menghadapi rintangan dan hambatan sebelumnya. Namun, masyarakat pada umumnya ingin menempuh cara cepat atau instan dan tidak mau berusaha.

Temuan dari analisis tersebut, pesan yang dimunculkan oleh gambar (*visual*), suara (*audio*) dan bahasa tubuh (*gesture*) adalah kesinambungan atau interpretasi dari judul episode Nussa Bisa dimana tokoh Nussa dikonstruksi oleh si pembuat animasi dalam keadaan tidak memiliki kaki kiri atau penyandang disabilitas. Namun, ia mau berusaha dan memiliki keinginan besar untuk menyalurkan kegemarannya yaitu sepakbola.

Karenanya, untuk menjadi manusia yang seutuhnya dengan mengacu kepada

kualitas manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna dan tinggi derajatnya di antara makhluk Allah lainnya, maka seseorang wajib berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Meskipun terlahir dengan keadaan kurang sempurna. Oleh karena itu, seseorang bertanggung jawab secara pribadi atas segala tindakan yang dilakukan, mampu menerima diri sendiri termasuk kelebihan dan kekurangannya dan mampu memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu.

c.) Kewajiban anak adalah berbakti kepada orang tua.

Setiap anak wajib berbakti kepada orang tua dan dilarang bersikap kasar. Setiap anak wajib berterima kasih atas nikmat yang dititipkan Tuhan kepada kedua orang tuanya. Sebab, orang tua adalah orang pertama yang mendidik, menyayangi dan menciptakan rasa aman di lingkungan hidup si anak.

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki tata krama yang baik di kehidupan sehari-hari. Namun, seiring berkembangnya zaman, perilaku menghormati dan berbakti kepada orang tua telah berkurang. Oleh karena itu, pembuat animasi ingin menyampaikan makna nilai

pendidikan salah satunya seperti akhlak kepada orang tua melalui beberapa adegan.

Temuan dari analisis tersebut, pesan yang dimunculkan oleh gambar (*visual*), suara (*audio*) dan bahasa tubuh (*gesture*) adalah kesinambungan atau interpretasi dari tokoh utama Nussa yang selalu dihadirkan dalam episode Nussa Bisa dan episode-episode film animasi Nussa lainnya sebagai anak yang menjunjung sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua.

Oleh karena itu, setiap anak mampu berkembang dengan menghadapi tuntutan dan tantangan perubahan masyarakat dan modernisasi, namun tetap menjunjung asas-asas kemanusiaan untuk berkehidupan bermasyarakat dimulai dengan berbakti kepada orang tua. Mengucapkan salam, berkomunikasi dengan merendahkan suara/lemah lembut kepada orang tua dan tidak berkata kasar.

2. Perspektif Teori

Penelitian menekankan makna nilai pendidikan dalam film Animasi Nussa pada gambar (*visual*), suara (*audio*), bahasa tubuh (*gesture*) dengan menganalisis menggunakan teori representasi. Representasi adalah suatu cara untuk memproduksi makna melalui bahasa. Representasi terbagi menjadi dua pengertian, yaitu representasi mental dan representasi

bahasa.⁶⁶ Representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang ada di pikiran kita masing-masing. Representasi mental lebih menekankan kepada sesuatu yang abstrak. Konsep abstrak yang ada di kepala kita akan diterjemahkan menggunakan bahasa yang lazim, agar kita dapat menghubungkan konsep dan ide kita mengenai suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.

Sedangkan representasi bahasa adalah representasi yang menekankan pada konstruksi makna. Jadi, teori representasi adalah bagaimana suatu pesan yang divisualisasikan dalam film bergantung penilaian, persepsi dan pikiran khalayak masing-masing terhadap makna nilai pendidikan itu sendiri. Representasi bergantung pada bahasa, ekspresi diri dan realita kehidupan yang berusaha digambarkan melalui media, dalam hal ini film animasi Nussa episode Nussa Bisa.

Konsep mengenai nilai pendidikan tentunya memiliki pemahaman yang berbeda-beda tergantung bagaimana penonton menangkap pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Apakah sesuai dengan konsep nilai pendidikan yang coba disampaikan oleh pembuat film animasi melalui scene-scene yang ditampilkan. Makna nilai pendidikan kemudian akan diterjemahkan sesuai dengan kemauan

⁶⁶ Gita Aprinta. *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online*, The Messenger, vol. 2, no.2, 2011: 16.

pembuat film animasi Nussa episode Nussa Bisa yang telah ditonton mencapai 18 juta lebih.

Apabila *audience* dapat mengetahui makna sebenarnya melalui judul Nussa Bisa, maka makna yang ingin disampaikan adalah mengenai interpretasi tokoh utama Nussa. Nussa adalah sosok anak yang gembira, percaya diri dan penyandang disabilitas guna menyadarkan penonton jika ada anak-anak yang dilahirkan dengan kondisi kekurangan dan perlu didekatkan secara emosional. Tokoh Nussa diciptakan dengan harapan bisa menjadi suatu kesempuarnaan dengan semangat yang tinggi.

Representasi adalah cara untuk mengkomunikasikan, mendeskripsikan, mewakili tanda, simbol-simbol menjadi bahasa yang lazim dan sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi simbol-simbol visual warna, produksi film animasi Nussa episode Nussa Bisa didominasi dengan latar belakang warna hitam dan cerah seperti hijau dan biru. Maksud dari warna hitam adalah kesedihan. Dimana dalam scene film animasi ini banyak menggambarkan *setting* suasana sedih. Sedangkan, maksud dari warna terang adalah kegembiraan. Hal ini berkesinambungan dengan tema episode Nussa Bisa yang merupakan interpretasi kisah suka dan duka seorang Nussa sebagai penyandang disabilitas yang memiliki hobi sepakbola namun terhalang restu dari

Umma untuk menyalurkan hobi di suatu klub sepakbola.

Dari segi simbol suara (*audio*) atau *backsound* yang mengikuti alur cerita episode Nussa Bisa. Alunan piano menggambarkan suasana kegembiraan. Sedangkan, alunan biola menggambarkan suasana haru dan tegang lewat drama yang disisipkan dalam episode Nussa Bisa. Sedangkan dari segi pembuatan karakter animasi Nussa, terdapat simbol-simbol agama seperti gamis dan kopiah yaitu pada tokoh karakter Nussa dan hijab pada tokoh Rara dan Umma yang menggambarkan bahwa tokoh dalam animasi tersebut adalah beragama Islam.

Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada diri manusia. Maksudnya, manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang dikomunikasikan.⁶⁷ Sedangkan John Fiske berpendapat bahwa makna merupakan hasil dari interaksi dinamis antara tanda, interpretant dan objek. Makna secara hisotris ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring dengan perjalanan waktu.

Nussa merupakan sosok anak penyandang disabilitas yang percaya diri, optimis dan berani. Tokoh Nussa dalam episode ini digambarkan mampu mematahkan stigma yang berkembang di masyarakat bahwa seorang penyandang disabilitas tidak mampu melakukan aktivitas berat dan beresiko sebagaimana yang

⁶⁷ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

dilakukan orang-orang yang terlahir dalam kondisi fisik yang sempurna. Namun, tokoh Nussa yang memiliki cacat fisik di bagian kaki kiri digambarkan memiliki hobi sepakbola. Dimana sepakbola adalah hobi yang mengandalkan kekuatan fisik khususnya kaki. Representasi tokoh Nussa disini dikonstruksi oleh media. Makna nilai pendidikan yang digambarkan melalui Nussa adalah seseorang bisa selama ia mampu dan mau berusaha sebesar apapun rintangan yang dihadapi dan kekurangan diri yang terdapat pada seseorang tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penyandang disabilitas kerap mendapatkan diskriminasi dan cenderung diragukan kemampuannya. Hal ini yang ingin disampaikan dalam film animasi episode Nussa Bisa melalui gambar (*visual*), suara (*audio*), bahasa tubuh (*gesture*) Umma. Alasan Umma menolak dan tidak mengizinkan Nussa adalah khawatir dan kurang percaya apabila Nussa bisa menjaga dirinya saat mengikuti olahraga berat seperti sepakbola.

Jadi, peneliti mendapatkan representasi makna nilai pendidikan dalam film animasi Nussa episode Nussa Bisa. Pertama, sebagai orang tua wajib memberi kepercayaan kepada anak-anaknya, karena setiap anak dilahirkan dalam kondisi apapun. Namun Allah tetap menitipkan anugerah. Hal ini direpresentasikan oleh tokoh Umma yang ditunjukkan melalui

dialog, bahasa tubuh (*gesture*) dan gambar dalam tabel 4.1 dimana Umma meragukan kemampuan Nussa dan memutuskan tidak mengizinkan Nussa bergabung ke klub sepakbola keinginannya. Umma khawatir mengingat kondisi Nussa yang terlahir sebagai penyandang disabilitas. Orang tua harus menghargai niat dan kesungguhan seorang anak. Memberikan motivasi agar sang anak mampu melakukan hal yang di luar batas kemampuannya.

Kedua, representasi makna nilai pendidikan yang juga ditunjukkan dalam tokoh utama animasi ini yakni Nussa yang digambarkan melalui gambar (*visual*), suara (*audio*), bahasa tubuh (*gesture*) peneliti mendapati representasi makna nilai pendidikan adalah setiap orang harus berusaha dan tidak boleh putus asa meskipun dalam kondisi kekurangan. Hal ini ditunjukkan dalam tabel 4.2 dimana Nussa mulai giat berlatih sepakbola sejak kecil hingga tumbuh besar dengan kegemaran sepakbola. Nussa memutuskan untuk mendaftarkan dirinya ke klub sepakbola. Pada dasarnya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan spesial dengan kemampuan dan mimpi yang luar biasa.

Ketiga, representasi makna nilai pendidikan yang digambarkan melalui gambar (*visual*), suara (*audio*), bahasa tubuh (*gesture*) adalah seorang anak wajib berbakti dan menyayangi kedua orang tua. Hal ini

ditunjukkan dalam tabel 4.3 . Nussa kecewa karena tak mendapatkan izin dari Umma. Namun, ia tetap menjaga Umma saat jatuh sakit. Nussa tidak melupakan kewajiban dan tugasnya sebagai seorang anak meskipun ia telah kecewa dengan Umma.

Melalui teori representasi, peneliti mencoba memaknai representasi dalam sudut pandang orang pada umumnya dan scene yang ditampilkan dianggap sebagai representasi makna nilai pendidikan dengan mengaitkan tanda, objek, interpretant, maka menghasilkan makna nilai pendidikan film animasi Nussa episode Nussa Bisa. Representasi makna nilai pendidikan tersebut berkenaan dengan realita atau fenomena yang berkembang di masyarakat, dimana makna nilai pendidikan disisipkan dengan tujuan untuk menanamkan karakter-karakter baik (*akhlakul karimah*) bagi anak.

3. Perspektif Islam

Sehubungan dengan nilai pendidikan, Islam mengajarkan dasar-dasar pendidikan. Allah memperingatkan hamba-Nya dalam surat Al-Lukman ayat 13-14 mengenai makna nilai pendidikan.

1. Kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya.

Selain Tuhan dan Rasulullah SAW, kedudukan pendidik yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an adalah orang tua. Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sebab, orang tua adalah masa awal kehidupan seorang anak di lingkungannya. Selain sandang, pangan dan papan, pendidikan juga perlu diberikan sebagai pedoman hidup anak agar hidup di jalan Allah. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran penting dan kewajiban dalam mendidik anak-anaknya selama ia masih hidup sesuai dengan ajaran agama islam.

Sebagai orang tua hendaknya memiliki metode pengajaran yang baik seperti memberi nasehat, motivasi maupun contoh perilaku secara langsung. Sehingga anak nantinya tumbuh menjadi anak yang *akhlakul karimah* (berakhlak baik). Faktor pendukung adanya anak berakhlak baik salah satunya adalah adanya komunikasi keluarga antara anak dan orang tua

sangatlah penting. Oleh karena itu, seorang ibu hendaknya mendidik dan memberi arahan bagi anak perempuannya dan seorang ayah mendidik anak laki-laknya. Hal ini bertujuan agar terjalin keakraban antara anak dan orang tua maupun orang tua dan anak itu sendiri.

Dalam QS. Al-Lukman ayat 13 Allah menggambarkan model pengajaran Lukman sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya yakni dengan penanaman aqidah yang benar. Kalimat “*Ya Bunayya*” yang artinya wahai anakku tercinta diartikan sebagai orang tua wajib mendidiki dan mengayomi anaknya dengan penuh cinta dan kesabaran. Terdapat *scene* yang menggambarkan Umma memotivasi Nussa yakni pada tabel 4.1. Adegan ketika Nussa dinasehati oleh Umma sebelum pergi bergabung klub sepakbola keinginannya. Dialog tersebut Umma memanggil Nussa dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut.

Dalam tabel 4.1 film animasi Nussa episode Nussa Bisa juga menggambarkan seorang Umma merupakan orang yang penyayang dan tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar agar tidak melukai perasaan Nussa. Umma lebih memilih diam ketika melarang Nussa untuk bergabung ke klub sepakbola keinginannya karena khawatir dengan kondisi Nussa. Perintah bersyukur

kepada Allah SWT. Sesungguhnya, dasar pendidikan seperti itulah yang Allah gambarkan melalui QS. Al-Lukman ayat 13.

2. Perintah bersyukur kepada Allah SWT.

Dalam QS. Al-Lukman ayat 13 terdapat larangan menyekutukan Allah. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat “*Laa Tusrik Billah*” yang artinya janganlah menyekutukan Allah. Menyekutukan Allah disebut juga dengan syirik. Syukur adalah salah satu cara agar terhindar dari perilaku syirik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir al-Qurthuby oleh Imam Qurthubi bahwa hakikat bersyukur adalah menaati segala perintah dan menjauhi larangannya.⁶⁸

Nikmat Allah berupa jasmani, rohani, materi dan lain-lain hendaknya disyukuri. Apabila manusia dapat mensyukuri nikmat Allah yang sangat besar, maka manusia takkan mampu menghitungnya. Oleh karena itu, bersyukur perlu ditanamkan sejak ia masih kecil.

Dalam tabel 4.2 terdapat adegan yang menunjukkan Umma memutuskan

⁶⁸ Mukodi. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman*. Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol. 19, no. 2, 2011: 440.

untuk mengenakan hijab untuk pertama kalinya setelah mendapat ujian dari Allah. Namun di balik ujian tersebut ada hikmah yang diberikan Allah. Menjemput hidayah adalah salah satu bentuk Umma mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT.

Dalam tabel 4.2 menggambarkan Nussa kecil yang senang saat diberi kaki palsu oleh Umma dan kemudian mensyukuri nikmat Allah dengan memanfaatkan kaki palsu yang diberikan Umma yakni dengan hobi sepakbola. Nussa giat berlatih sepakbola setiap hari dan tak pernah menangis ketika ia jatuh saat berlatih.

Perintah untuk bersyukur kembali Allah peringatkan dalam Surat Al-Lukman ayat 14 yakni untuk menyembah Allah Perintah bersyukur dapat dilakukan dengan berusaha. Berusaha hukumnya wajib. Nabi Muhammad SAW. bersabda tentang kewajiban berusaha bagi manusia. “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kalian berusaha. Maka oleh sebab itu hendaknya kalian berusaha.” (HR. Thabrani).

Zaman sekarang manusia cenderung ingin mendapatkan semua hal dengan cara *instant* baik dari kemudahan mengakses teknologi maupun dalam meraih cita-cita. Namun sedikit orang yang mau berusaha untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Sebagian besar shot pada tabel 4.2 film animasi Nussa episode Nussa Bisa menggambarkan bagaimana seorang Nussa dapat menerima keadaan fisiknya saat pertama kali menggunakan kaki palsu. Nussa terlihat bahagia kemudian Nussa tumbuh sebagai anak yang mampu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dan mengubah suatu kekurangan menjadi kelebihan.

3. Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak.

Dalam QS. Al-Lukman ayat 13-14 terdapat perintah Allah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Seorang anak wajib menyayangi kedua orang tuanya yang telah membesarkannya dan tidak bersikap kasar terhadap kedua orang tuanya. Kalimat "*hamalathu ummuhu wahnana ala wahnin*" Allah menjelaskan sebab seorang ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah

yang bertambah-tambah. Allah melarang untuk berkata kasar “ah” kepada ibu.

Nussa sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok anak yang berbakti ditunjukkan pada tabel 4.3 menjelaskan Nussa mengucapkan salam ketika akan meninggalkan atau bertemu orang tua, Nussa meminta ijin kepada Umma mengenai keinginannya untuk menyalurkan hobi sepakbolanya. Dalam shot tabel 4.3 lainnya menunjukkan ketika Nussa dalam kondisi kecewa dan putus asa karena tidak mendapat restu Umma untuk gabung ke klub sepakbola keinginannya. Nussa tetap menghormati Umma. Nussa tetap merawat Umma ketika jatuh sakit dengan tulus. Nussa juga tak lupa mengungkapkan rasa terima kasih ketika Umma akhirnya mengizinkan ia mendaftar klub sepakbola yang diinginkannya.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya, maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

1. Makna nilai pendidikan dalam film animasi Nussa episode Nussa Bisa adalah sebagai berikut:
 - a) Kewajiban orang tua adalah memberikan kepercayaan terhadap anak, karena setiap anak dilahirkan dalam kondisi apapun.
 - b) Setiap orang wajib berusaha dan tidak boleh putus asa meskipun dalam kondisi kekurangan.
 - c) Kewajiban anak adalah berbakti dan menyayangi kedua orang tua.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diuraikan di atas, maka terdapat rekomendasi sebagai masukan dan pertimbangan di antaranya:

1. Bagi prodi ilmu komunikasi, semoga bermanfaat dan dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya di bidang perfilman dan lebih memahami mengenai makna nilai pendidikan. Sebaiknya lebih memperbanyak membaca buku dan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
2. Bagi orang tua diharapkan mampu mendidik dan mengaplikasikan penanaman nilai pendidikan untuk anak-anaknya sesuai dengan ajaran-ajaran

Allah SWT. Sebagaimana dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadits.

3. Bagi pendidik, semoga nilai-nilai pendidikan dapat diimplementasikan dan ditekankan dalam proses pengajaran khususnya penanaman nilai pendidikan dalam QS. Al-Lukman ayat 13-14.
4. Bagi para pembaca dapat mengambil hikmah, manfaat dan memahami makna nilai pendidikan. Yang dimaksud disini adalah nilai pendidikan yang disampaikan dalam film animasi Nussa episode Nussa Bisa. Sehingga nantinya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat beberapa kekurangan. Penelitian ini telah disesuaikan dengan panduan yang berlaku, namun masih terdapat keterbatasan antara lain:

1. Kurang lengkapnya referensi berkaitan dengan judul penelitian. Referensi sangat penting untuk menunjang kesempurnaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Aprinta, G., *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online*, The Messenger, vol. 2, no.2, 2011.
- Asyafah, A., *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Bachtiar, A., *Metode Penelitian Komunikasi Dakwah*, Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Burton, G., *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2017.
- Danesi, M., *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Dhanang dkk, *Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi "The Boss Baby" Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Filsafat Indonesia, vol. 1, no. 3, 2018.
- Fauziyah, S., *Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film Sang Pencerah)*. Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi, vol. 48, no. 1, 2018.
- Fiske, J., *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

- Gunawan, H., *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hall, S., “*The Work of Representation.*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: Sage Publication, 2003.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2005.
- Hanny dan Narotama, *Analisis Semiotika pada Cover Novel Trilogi karya Vira Safitri*. *Jurnal Nomosleca*, vol. 3, no. 1, 2017.
- Hidayatullah, F., *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Javandalasta, P., *Lima Hari Mahir Bikin Film*, Surabaya: MUMTAZ Media, 2011.
- Kim, MK., *Analysis on the Semiotics for the Canvas of Frida Kahlo and Diego Rivera-Focus on the Icon Index Symbol of 3 classification Charles S. Peirce’s Semiotic*, *Indian Journal of Science and Technology*, vol. 9, no.26, 2016.
- Kriyantono, R., *Teknik Praktis Roset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006.
- Kurnianto, A., *Tinjauan Singkat Perkembangan Animasi Indonesia dalam Konteks Animasi Dunia*, *Jurnal Humaniora*, vol. 6, no. 2, 2015.
- MacWilliams, Mark., *Japanese Mythology in Film: A Semiotic Approach to Reading Japanese Film and Anime*

by Yoshiko Okuyama. *The Journal of Japanese Studies*, vol. 43, no. 1, 2017.

Mukodi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman*. Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol. 19, no. 2, 2011.

Palapah dan Syamsuddin, *Studi Ilmu Group Komunikasi*, Bandung: Universitas Padjajaran, 1986.

Purnamawati, S., *Teknik Pembuatan Film*, Surabaya: Irandi Mitra Utama, 2009.

Purnomo, FS., *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Upin dan Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010*, Jurnal Komunikasi, (online), vol. 2, no. 2, diakses pada 30 September 2019 dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa/article/view/3411>.

Sadiman, AS., *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Sagala, S., *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Salma dan Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.

Sani, A., *Cara Menghayati Sebuah Film*, Jakarta: Yayasan Citra, 1984.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Sobur, A., *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Stevano dan Enterprise, *Animasi Teks dengan Flash 8*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2006.

Suantari, NW., *Ebook: Dunia Animasi*, diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 dari https://www.academia.edu/2001117174/Dunia_Animasi

Trianton, T., *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Tunggul, *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film 12 Menit untuk Selamanya*, Jurnal Komunikasi, vol. 3, no. 3, 2015.

Wikipedia. Nussa, diakses pada 28 Oktober 2019 dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/animasi>.